

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek yang dituju yaitu perusahaan infrastruktur tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang mengelola perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya di Indonesia. Sebagai salah satu bursa efek terbesar di Asia Tenggara, BEI memungkinkan perusahaan terdaftar untuk menawarkan sahamnya kepada investor. Investor baik individu maupun institusi dapat membeli saham tersebut untuk tujuan investasi maupun spekulasi. BEI berperan signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan investasi di Indonesia. Melalui bursa efek ini, perusahaan dapat menggalang dana dari investor untuk mendukung pengembangan dan ekspansi bisnis mereka. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1982 menunjukkan bahwa suatu perusahaan merupakan bentuk usaha yang bersifat tetap, terus menerus, dan didirikan serta berkedudukan dalam wilayah Republik Indonesia bertujuan memperoleh laba, baik milik pribadi atau swasta maupun milik negara.

Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan berdasarkan jenis industri atau jasa yang dikembangkan. Terdapat berbagai sektor dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain sektor energi, bahan baku, perindustrian, konsumsi primer, konsumsi non-primer, kesehatan, keuangan, properti dan *real estate*, teknologi, infrastruktur, dan transportasi. Perusahaan-perusahaan publik yang telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan institusi atau perusahaan yang telah menerbitkan efek di pasar modal. Penjualan saham ke masyarakat dilakukan dengan cara *initial public offering* (IPO). Perusahaan publik artinya perusahaan telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada masyarakat dan siap untuk dinilai oleh publik secara langsung (Fitriani & Khairunnisa, 2020). Keuntungan pemilik saham diperoleh dari kenaikan harga saham dan deviden dengan tujuan menyejahterakan para pemilik saham (Johan, 2021) Selanjutnya, menurut Margaretha & Suhartono (2016) dalam Johan (2021) bahwa perusahaan publik atau perusahaan terbuka merupakan perusahaan yang

sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh masyarakat (publik). Perusahaan public adalah perusahaan yang telah menawarkan sahamnya atau obligasi (surat hutang) kepada masyarakat (publik). Pemegang saham perusahaan akan melebihi 300 pihak dan bursa efek menginginkan jumlah pemegang saham perusahaan lebih dari seribu pihak (Santoso et al., 2019) Perusahaan (*emiten*) publik atau perusahaan terbuka

Sektor infrastruktur memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pembangunan infrastruktur yang memadai diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan sosial. Hal ini dicapai melalui peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan distribusi pendapatan. Infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan wilayah dapat mempercepat pemerataan pembangunan, mendorong investasi, menciptakan pekerjaan baru, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri ini terkait erat dengan perusahaan konstruksi, utilitas, telekomunikasi, dan transportasi.

Penelitian ini difokuskan pada sektor infrastruktur, yang merupakan salah satu industri utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini berperan sebagai pelayanan esensial dalam mendukung pergerakan roda ekonomi nasional. Infrastruktur memiliki kapasitas untuk menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*), di mana peningkatan pengeluaran nasional dapat berdampak pada peningkatan pendapatan dan konsumsi. Hal ini, pada gilirannya, mendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan menciptakan lapangan kerja baru, membuka titik-titik pertumbuhan ekonomi, serta menghubungkan jaringan logistik dengan sentra-sentra produksi. Oleh karena itu, sektor infrastruktur memegang peranan kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar dalam BEI

Jenis Sektor	Jumlah Perusahaan
Infrastruktur Transportasi	9
Konstruksi	27
Telekomunikasi	20
Utilitas	9

Total Perusahaan	65
------------------	----

Sumber : idx.co.id (data diolah oleh penulis, 2024)

Perusahaan sektor infrastruktur terbagi dalam tujuh sub-sektor, yaitu sub-sektor infrastruktur transportasi, sub-sektor konstruksi bangunan, sub-sektor jasa telekomunikasi, sub-sektor jasa telekomunikasi nirkabel, sub-sektor utilitas gas, sub-sektor utilitas air, dan sub-sektor utilitas listrik. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI sektor infrastruktur. Menurut tabel 1.1 pada tahun 2023 terdapat 901 perusahaan yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan 65 di antaranya berasal dari sektor infrastruktur yang mencakup sekitar 7,21% dari total perusahaan terbuka di BEI.

1.2 Latar Belakang

Kelayakan pengelolaan perusahaan dalam berinvestasi terukur dari laporan keuangan. Pada laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi manajemen laba suatu perusahaan. Menurut Felicya & Sutrisno (2020) manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Pemahaman mengenai teori akuntansi terkait manajemen laba penting bagi regulator dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Selanjutnya, regulator dapat merancang kebijakan yang lebih efisien untuk mencegah dan mendeteksi adanya praktik manipulatif dalam laporan keuangan (Ayem & Ongirwalu, 2020) Langkah ini juga diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan yang dijelaskan dalam teori keagenan.

Teori Keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*, di mana *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan tugas demi kepentingan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan ini, *principal* menyerahkan tanggung jawab kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai kontrak yang telah disepakati bersama. Namun, konflik kepentingan dapat terjadi jika *agent* bertindak tidak sejalan dengan kepentingan *principal*. Menurut Wulan & Suzan (2022), *principal* mengharapkan peningkatan

laba perusahaan agar menarik minat investor untuk menanamkan modal. Di sisi lain, *agent* berfokus pada kepentingannya sendiri, seperti memperoleh kompensasi bonus sebanyak mungkin atas pekerjaannya. Konflik kepentingan ini sering memicu praktik manajemen laba sebagai bentuk perilaku oportunistik. *Agent* mungkin berusaha menghindari risiko pemutusan kontrak dan memprioritaskan kepentingan pribadinya, termasuk mendapatkan bonus yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat merugikan *principal*.

Setiap perusahaan memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah memaksimalkan keuntungan atau laba. Laba berfungsi sebagai indikator kinerja sekaligus bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan (Pratomo & Alma, 2020). Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham salah satunya dengan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan, sebab laporan keuangan yang dipublikasi adalah produk informasi akuntansi yang berasal dari perusahaan (Fionita & Fitra, 2021). Manajer melakukan tindakan ini untuk menghindari pelaporan kerugian atau mencapai target laba tertentu. Praktik manajemen laba sering dilakukan oleh pihak manajer, untuk mendapatkan keuntungan manajer sendiri karena manajer harus mencapai target tertentu untuk mencapai laba tertentu (Silmy et al., 2020). Menurut Tarigan & Saragih (2020) Praktik manajemen laba dapat merusak integritas laporan keuangan karena menyebabkan penyajian informasi yang tidak akurat.

Laporan keuangan dijelaskan oleh PSAK No. 201 (2025) bertujuan melaporkan keuangan dengan memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan (laba/rugi), perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, sehingga integritas laporan keuangan dapat terukur. Laporan keuangan yang berintegritas ialah laporan yang disajikan dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan tidak menutupi dari suatu perusahaan. Manajemen laba menggambarkan upaya pengelolaan yang dilakukan pihak manajemen dalam mengatur keuangan suatu perusahaan, adanya beberapa fenomena terkait manajemen laba menjadi acuan dalam penelitian ini. Fenomena yang terjadi di Indonesia dari PT. Nusa Konstruksi

Enjiniring Tbk (DGIK) pada Triwulan I-2023. PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) diketahui melakukan revisi laporan keuangan, yang awalnya mencatat kerugian menjadi keuntungan. Menurut Andi, salah satu pemegang saham DGIK pada 28 April 2023 perusahaan melaporkan Laporan Keuangan Triwulan I-2023 dengan rugi bersih sebesar Rp 5,22 miliar. Namun, dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pada tanggal 22 Juni 2023, DGIK merevisi laporan tersebut dan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 5,12 miliar. Direktur Utama DGIK Heru Firdausi Syarif menjelaskan bahwa perubahan ini disebabkan oleh peningkatan nilai persediaan sebesar Rp 5,4 miliar dan uang muka sebesar Rp 4,9 miliar. Namun, salah satu peserta RUPS, Andi sebagai investor, menduga bahwa kenaikan nilai persediaan dan uang muka tersebut bukan berasal dari penambahan nyata, melainkan akibat tindakan Direksi DGIK yang menunda pencatatan sejumlah biaya yang seharusnya diakui pada periode Triwulan I-2023. Andi juga menyatakan bahwa alasan yang disampaikan oleh Direksi DGIK justru melanggar Prinsip Akuntansi *Matching Cost Against Revenue* sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 dan PSAK 72. Oleh karena itu, Andi bersama pelaku pasar lainnya berpendapat bahwa OJK dan BEI perlu segera melakukan pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Triwulan I-2023 DGIK, karena praktik ini berpotensi merugikan pemegang saham minoritas, kreditur, dan calon investor.

Fenomena lain yang terdapat pada PT Waskita Karya yang bermula pada tahun 2016, PT Waskita Karya melaporkan laba bersih senilai Rp 1,71 triliun dengan laba bruto Rp 3,97 triliun, namun pada laporan arus kas operasi menunjukkan negatif senilai Rp 6,09 triliun dan dalam arus kas investasi pun minus sebesar Rp 9,55 triliun. Pada tahun 2017 mencatatkan laba bersih senilai Rp 3,88 triliun namun pada laporan arus kas tidak dapat mencerminkan dengan laba bersih PT Waskita Karya. Selanjutnya pada tahun 2018 PT Waskita Karya mencatatkan laba bersih sebesar Rp 3,96 triliun dan laporan arus kas operasi baru menunjukkan surplus dengan nilai Rp 5,97 triliun. Lalu keunikan kembali muncul pada tahun 2019 yang mencatatkan laba bersih senilai Rp 938 miliar dengan laba bruto Rp 5,6 triliun. Terkait dengan tuduhan manipulasi laporan keuangan direktur utama PT

Waskita Karya menyerahkan sepenuhnya kepada kementerian Badan Usaha Milik Negara selaku pemegang saham mayoritas. Direktur utama PT Waskita Karya pun mengatakan bahwa penerbitan laporan keuangan PT Waskita Karya selalu mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan telah mengikuti peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dari fenomena tersebut, diketahui bahwa PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) diduga melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangannya dengan menunda pencatatan biaya yang seharusnya diakui pada periode tersebut, sehingga perusahaan terlihat mencatatkan laba. Tindakan ini dapat mengubah kandungan informasi dalam laporan keuangan yang disajikan, sehingga menjadi tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi investor dalam pengambilan keputusan karena laporan keuangan yang diterbitkan menunjukkan adanya penyimpangan.

Faktor yang dapat mendorong melakukan tindak manajemen laba dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, maupun bank. Hal ini memastikan komisaris independen dapat menjalankan tugasnya tanpa pengaruh yang dapat mengganggu independensinya. Menurut silmy et al. (2020) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, maupun pemegang saham pengendali, serta terbebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Selain berfungsi sebagai penasihat yang memberikan saran dan masukan, komisaris independen juga berfungsi sebagai pengendali internal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Tugas utama dari komisaris independen adalah menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, serta rencana usaha, termasuk menilai sistem penetapan remunerasi bagi pejabat yang memegang posisi kunci, memantau dan mengatasi konflik kepentingan, serta memantau keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam

perusahaan (Fahmi & Nabila, 2020). Berdasarkan fungsi dan tugas utama tersebut, diharapkan bahwa komisaris independen dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keberadaan komisaris independen dan manajemen laba. Menurut penelitian Mardjono et al. (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun pada Silmy et al. (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain juga yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut (Carolin et al., 2022) menjelaskan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan suara atau lembar saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh manajer. Menurut (Mardnly et al., 2021) dengan meningkatnya kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan, konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik) dapat diatasi. Dalam situasi ini, agen akan berusaha untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, sehingga tidak terdapat perbedaan informasi yang signifikan antara agen dan prinsipal. Kepemilikan manajerial bertujuan untuk memperkuat pengawasan perusahaan, menciptakan kebijakan yang adil bagi semua pihak, serta mengurangi potensi risiko yang mungkin terjadi di dalam perusahaan. Menurut penelitian Carolin et al. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun pada Pratomo & Alma (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Menurut Sugiyono (2017) variabel kontrol adalah variabel yang dipertahankan pada kondisi konstan agar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak tercampur dengan faktor eksternal di luar ruang lingkup penelitian. Penerapan variabel kontrol bertujuan untuk memastikan spesifikasi model empiris yang tepat serta meminimalkan potensi bias pada hasil analisis.

Variabel kontrol pertama yang digunakan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Menurut penelitian Panjaitan & Muslih (2019) mengemukakan bahwa

ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestiani & Widarjo (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Variabel kontrol selanjutnya yang dilakukan pada penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut Ramanda et al. (2022) profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, di mana semakin tinggi tingkat profitabilitas mencerminkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya apabila profitabilitas menurun maka kinerja perusahaan dalam mencetak laba juga dianggap menurun. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba guna menampilkan kinerja yang baik di hadapan investor maupun pemegang saham, serta demi menjaga posisi manajerialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Ongirwalu (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan dokumen yang mencatat informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, memberikan gambaran kinerja perusahaan yang berguna untuk kebutuhan bisnis maupun investasi. Secara umum, setiap perusahaan mengharapkan perhatian dan penilaian positif, terutama dari para investor. Untuk mencapai hal tersebut, manajemen perusahaan sering berupaya menampilkan kinerja serta kondisi perusahaan yang baik. Namun, tekanan ini dapat mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya melindungi diri dari risiko pemutusan kontrak sekaligus mempertahankan citra positif perusahaan di mata investor.

Manajemen memiliki keterlibatan langsung dengan perusahaan serta akses langsung terhadap berbagai peristiwa yang terjadi, sehingga ketergantungan mereka pada informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, pemegang saham memiliki informasi yang lebih terbatas dibandingkan dengan manajer. Situasi ini dapat menyulitkan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam proses pengambilan keputusan yang tepat. Berdasarkan latar belakang dan objek penelitian yang sudah peneliti jelaskan pada sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah hasil deskriptif dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- 2) Bagaimana komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- 3) Apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komisaris independen terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- 1) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi atau wawasan mengenai pengaruh komisaris independen kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan bagi peneliti, sebagai acuan dalam meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

1.5.2 Aspek Praktis

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan kepada perusahaan sebagai hal yang dapat dianalisis dan dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak manajemen perusahaan tentang manajemen laba.
- 2) Bagi investor, penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi atau wawasan baru yang berkaitan dengan manajemen laba sehingga dapat dijadikan

informasi yang relevan dalam membuat suatu penilaian dan/atau keputusan yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Bagian ini berisi tentang sistematika dan penjelasan secara ringkas penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum serta ringkas dan dapat menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi dari bab ini meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai teori umum sampai khusus serta penelitian terdahulu yang menjadikannya sebagai landasan yang digunakan dalam menganalisis dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, tahapan penelitian, pengumpulan dan sumber data, populasi, sampel serta metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Bab ini juga berisi tentang sumber data dan teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan penelitian secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah pada sub bab tersendiri. Bab ini berisi dua bagian yaitu, bagian pertama menjelaskan hasil penelitian dan bagian kedua menjelaskan mengenai pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan akhir dari penelitian yang sudah dilakukan, serta penulis memberikan saran terkait dengan penelitian ini mengenai kinerja keuangan sehingga diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.